

Kerukunan Beragama : Memperkuat Kekeluargaan Melalui Keseimbangan Spiritual Dalam Masyarakat Majemuk

Alif Maulana Fadiansyah *¹
Azhar Arif Firmansyah ²
Febriansyah Lazuardi Ahmad ³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*e-mail: fadiansyahmaulana@gmail.com¹, zhrfirmansyah@gmail.com², febriansoko123@gmail.com³

Abstrak

Judul ini membahas pentingnya kerukunan beragama dalam masyarakat majemuk, salah satu contoh Desa Balun di Indonesia. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana kerukunan antaragama menjadi landasan bagi kehidupan damai di tengah keberagaman agama di Desa Balun. Metode penelitian melibatkan penggunaan analisis sejarah, pandangan terhadap Pancasila, dan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' untuk menganalisis landasan kerukunan antar umat beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pancasila, dengan prinsip-prinsipnya yang menekankan toleransi, keterbukaan, dan pluralisme, memiliki peran yang penting dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Konsep moderasi juga disorot sebagai kunci penting dalam mencapai keseimbangan spiritual dalam konteks keberagaman agama. Pendidikan diidentifikasi sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter toleran, sementara pemerintah memiliki tanggung jawab dalam menciptakan kebijakan yang mendukung kerukunan. Penekanan pada peran tokoh agama sebagai pemimpin spiritual juga diangkat sebagai faktor penting dalam menjaga kerukunan dan mewariskan nilai-nilai agama kepada masyarakat. Pentingnya hasil ini tidak hanya dalam konteks Desa Balun, tetapi juga relevan secara nasional di Indonesia, menekankan bahwa kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan melalui prinsip-prinsip Pancasila, pendidikan yang inklusif, peran pemerintah yang mendukung, serta melalui kepemimpinan spiritual tokoh agama. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa kerukunan antaragama bukan hanya mungkin, tetapi juga dapat menjadi kenyataan yang berkelanjutan dalam masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Kerukunan beragama, moderasi beragama, Pancasila, pemerintahan, pendidikan, tokoh agama.

Abstract

This title discusses the importance of religious harmony in a pluralistic society, an example of which is Balun Village in Indonesia. This research shows how interreligious harmony is the basis for peaceful life amidst religious diversity in Balun Village. The research method involves the use of historical analysis, views on Pancasila, and the motto 'Bhinneka Tunggal Ika' to analyze the basis for inter-religious harmony. The research results show that Pancasila, with its principles that emphasize tolerance, openness and pluralism, has an important role in creating harmony between religious communities. The concept of moderation is also highlighted as an important key in achieving spiritual balance in the context of religious diversity. Education is identified as the main foundation in forming a tolerant character, while the government has the responsibility to create policies that support harmony. Emphasis on the role of religious figures as spiritual leaders is also raised as an important factor in maintaining harmony and passing on religious values to society. The importance of these results not only in the context of Balun Village, but also relevant nationally in Indonesia, emphasizing that harmony between religious communities can be realized through the principles of Pancasila, inclusive education, the supportive role of government, as well as through the spiritual leadership of religious figures. This conclusion shows that interfaith harmony is not only possible, but can also become a sustainable reality in a pluralistic society.

Keywords: Religious harmony, religious moderation, pancasila, government, education, religious figures.

PENDAHULUAN

Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan wujud nyata dari negara multikultural. Keberadaan Indonesia benar-benar mewakili masyarakatnya yang kaya akan keberagaman suku, agama, bahasa, dan budayanya. Keberhasilan Indonesia dalam mempertahankan jati dirinya tidak lepas dari penerapan ideologi bangsa yaitu Pancasila. Mottonya secara internasional dikenal sebagai Bhinneka Tunggal Ika. Motto ini secara filosofis berakar pada puisi lama (kakawin) Sutasoma karya Mpu Tantular yang biasanya bermakna

“berbeda tetapi satu”. Namun hingga saat ini, pada kenyataannya, hubungan antar umat beragama seringkali menemui hambatan besar.

Harmoni masih diwarnai peristiwa-peristiwa yang menghancurkan harapan akan keharmonisan. Misalnya duri dalam dialog antar agama adalah sengketa izin pendirian Gereja Yasmin di Bogor, pendirian Masjid Raya Bitung, dan terakhir pemberitaan pembakaran Al-Quran di Amerika. Karakter keagamaan yang sensitif, terkadang terbakar oleh peristiwa konflik. Dengan kata lain, sifat konflik keberagaman lebih cenderung ke arah fanatisme dan kausalitas, sehingga konflik agama tidak hanya dipengaruhi oleh lokalisme, namun juga oleh nasionalisme dan globalisme.

Peran Pancasila sebagai falsafah hidup bernegara menjadi titik tolak pencegahan konflik agama di Indonesia. Dibentuk sebagai visi sikap toleran, terbuka dan pluralistik dengan pembentukan tradisional nilai-nilai kearifan lokal, budaya Indonesia dan pahlawan pemikiran yang berbeda. Sifat terbuka Pancasila tercermin dari sikapnya yang moderat, yaitu keteguhan prinsip negara Indonesia yang bukan negara agama dan bukan negara sekuler. Posisi moderat Pancasila Semua agama didasarkan pada asas Kalidharma yang tertuang dalam UUD 1945 tentang Kebebasan Beragama. landasan teori kerukunan umat beragama di Indonesia dengan melabuhkan konsep “disagreement” atau keberagaman di dalam keberagaman. Selama periode ini, fondasi kerukunan beragama yang sejati dikembangkan dan keputusan-keputusan yang mempunyai tujuan diambil.

Dengan konsep ini, Indonesia dapat sepenuhnya meminimalisir konflik agama dan membangun monumen kerukunan dan keberagaman sehingga meningkatkan citra pelayanan keagamaan di mata global. Pembangunan konsensus yang terorganisir dengan baik, akhirnya lahir dan berfungsi secara efektif kembali runtuh pada masa reformasi. Konflik politik perebutan kekuasaan mencapai landasan kerukunan umat beragama. Saat itulah lahir pepatah “agama dijadikan alat untuk kepentingan politik”.¹

Konflik agama terjadi hampir di seluruh wilayah sehingga menyebabkan krisis keberagaman di Indonesia untuk mencegah adanya konflik agama bisa melalui beberapa cara seperti pendidikan yang inklusif, dialog antar kelompok, pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan, dan mendukung kebebasan beragama serta pluralisme dalam kehidupan politik sehingga munculah nanti Kerukunan beragama.² Kita harus menjaga kerukunan beragama di Indonesia ini karena kerukunan beragama menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat majemuk yang harmonis.³ Keseimbangan spiritual yang terwujud melalui toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan membawa dampak positif terutama dalam memperkuat kekeluargaan di tengah-tengah masyarakat. Keberagaman agama yang dihormati dan dihayati dengan penuh pengertian menciptakan ruang bagi setiap individu untuk tumbuh dan berkembang secara spiritual.⁴

Tujuan

Tujuan dari kerukunan umat beragama dalam konteks Indonesia adalah:

1. Menjaga persatuan dan rasa kebangsaan

Dengan memahami dan menghormati kebebasan beragama, menjaga persatuan bangsa dan kesatuan dalam kerangka hukum negara adalah penting. Tanpa kerukunan antar agama, dapat timbul konflik yang membahayakan stabilitas negara.

2. Menjaga stabilitas dan ketahanan nasional

¹ Aulia Adibah. "Kerukunan beragama pada masyarakat majemuk di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan: Sebuah Pendekatan Sosiologis". MS thesis. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. hlm 1-7

² R. W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton University Press, 2016).

³ R. D. Putnam & D. E. Campbell, *American Grace: How Religion Divides and Unites Us* (Simon and Schuster, 2012).

⁴ D. L. Eck, *A New Religious America: How a “Christian Country” Has Become the World’s Most Religiously Diverse Nation* (HarperOne, 2001).

Sejarah menunjukkan bahwa kerukunan antar agama membantu mengatasi ancaman yang mengganggu stabilitas dan kemerdekaan negara, seperti saat masa penjajahan dan peristiwa-peristiwa konflik sosial.

3. Mensukseskan pembangunan bangsa

Agama memainkan peran dalam memberikan motivasi dan landasan bagi pembangunan, dengan memperhatikan perkembangan teknologi serta memandang masa depan demi kemajuan rasional.

Pentingnya kerukunan umat beragama tidak hanya untuk nilai spiritual, tetapi juga untuk menjaga persatuan, stabilitas, dan kemajuan bangsa.⁵

Rumusan Masalah

1. Apa saja dimensi atau aspek utama yang mempengaruhi kerukunan antar umat beragama?
2. Bagaimana cara membentuk karakter toleransi beragama?
3. Bagaimana implementasi dan kontribusi moderasi beragama di Indonesia mempengaruhi pembentukan keseimbangan spiritual serta mempromosikan harmoni dan pengertian dalam masyarakat majemuk secara agama?
4. Apakah tokoh agama memiliki peran penting terbentuknya masyarakat toleran?

Penelitian Terdahulu

Aulia Adibah dengan judul Kerukunan Beragama Pada Masyarakat Majemuk Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan : Sebuah Pendekatan Sosiologis (2021). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui wujud kerukunan beragama di Desa Balun dalam berbagai peristiwa hubungan sosial masyarakat yang berbeda agama. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan (fiel research). Hasil dari penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang kerukunan beragama di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, yang dihuni oleh tiga kelompok penganut agama yang berbeda: Islam, Kristen, dan Hindu. Fokus penelitian pada pola kerukunan antar kelompok agama serta faktor-faktor yang memengaruhi terciptanya kerukunan di tengah masyarakat majemuk ini.⁶

METODE

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian lapangan (fiel research) dan teori penelitian tersebut menggunakan "teori sosiologi tentang solidaritas mekanik" penelitian tersebut merupakan konsep dari tokoh terkenal yaitu Emile Durkheim.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerukunan Antar Umat Beragama

Berbagai Dimensi Kerukunan Umat Beragama

1. Kerukunan Ditinjau Dari Sejarah Bangsa Indonesia

Melalui penelusuran sejarah bangsa Indonesia, ternyata aspek-aspek kerukunan antarumat beragama telah terwujud dengan jelas. Salah satu di antaranya adalah apa yang terjadi dalam kerajaan Majapahit pada abad ke-12. Dalam menjalankan pemerintahannya raja

⁵ Artis, "KERUKUNAN DAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA", VOL.3, No.1, Januari-Juni 2011, TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, (2011), hlm 92-94

⁶ Aulia Adibah. "Kerukunan beragama pada masyarakat majemuk di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan: Sebuah Pendekatan Sosiologis". MS thesis. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. hlm 1-7

⁷ Aulia Adibah, "Kerukunan beragama pada masyarakat majemuk di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan: Sebuah Pendekatan Sosiologis," tesis S2, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, hlm. 10.

dibantu para ahli sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.⁸ Di bidang keagamaan, raja dibantu para ahli yang memahami agama Hindu dan agama Buddha. Dengan dua orang tenaga ahli yang benar-benar memahami agama Hindu dan Buddha ini, raja dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, khususnya dalam menangkap aspirasi yang digumuli oleh umat Hindu dan Buddha.

Suatu kehidupan yang penuh toleransi dan koeksistensi secara damai terjadi pula pada sekitar abad ke-9, yaitu pada masa dinasti Sanjaya yang beragama Buddha Mahayana. Kebudayaan Pala di Maluku, Mapalus di Sulawesi Utara dan Rumah Betang di Kalimantan mengungkapkan secara realistis bagaimana suatu kehidupan yang penuh kerukunan telah dapat dibangun menjadi kekayaan sejarah bangsa yang tiada ternilai.

2. Kerukunan Dalam Sudut Pandang Negara Pancasila

Indonesia sering dijelaskan sebagai negara yang tidak bersifat agamis maupun sekuler, melainkan didasarkan pada prinsip Pancasila. Untuk memperkuat kerukunan dengan berlandaskan konsep Negara Pancasila, penting untuk merumuskan pemahaman yang seragam tentang arti dari Negara Pancasila.

a. Negara Pancasila Tidak Mengakui Konsep "Negara Agama" Atau "Agama Negara"

Prinsip Negara Pancasila menekankan bahwa tidak ada pemisahan mutlak antara negara dan agama, serta negara tidak boleh campur tangan dalam urusan keagamaan. Presiden Soeharto menjelaskan bahwa Indonesia sebagai Negara Pancasila tidak menganut paham sekularisme, namun tidak pula berdasarkan satu agama tertentu. Dalam hal ini, negara tidak ikut campur dalam urusan syariat dan ibadah agama, sehingga semua agama diperlakukan sama oleh negara tanpa ada agama resmi yang diakui sebagai agama negara.

b. Negara Pancasila Melindungi Dan Mengayomi Semua Agama

Wujud nyata dari pernyataan bahwa negara kita bukan negara sekular adalah bahwa pemerintah bersama-sama rakyat berjuang terus untuk melawan sekularisasi kehidupan agama, segala bentuk penderdilan serta penggeseran kehidupan spiritual yang diakibatkan oleh dampak negatif kehidupan modern. Wujud nyata dari pernyataan bahwa negara kita bukan negara agama adalah bahwa negara melindungi, mengayomi, memberi dukungan dan kesempatan, serta bertindak adil terhadap semua agama sehingga semua agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mampu secara terus menerus dan bersama-sama memberikan landasan spiritual, moral dan etik yang kukuh bagi pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila sesuai dengan GBHN 1993. Konsekuensi logis bahwa negara kita bukan negara agama, maka dalam persepektif Kristen Protestan, negara sebagai institusi tidak berteologi.

c. Negara Pancasila Memberikan Ruang Bagi Kebebasan Beragama

Dalam menghadapi tantangan kompleks di masa depan, pentingnya semangat kesatuan, persatuan, dan kebersamaan tidak terbantahkan. Pembangunan yang berkelanjutan hanya bisa dicapai dalam suasana damai dan rukun. Oleh karena itu, pentingnya kerukunan antarumat beragama menjadi hal yang sangat esensial. Namun, kerukunan yang diperjuangkan ke depan haruslah autentik dan dinamis, merefleksikan ajaran dari setiap agama yang dianut. Kerukunan ini berdasarkan pemahaman bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam agama, setiap individu memiliki tanggung jawab yang sama dalam mencapai kesejahteraan bagi masyarakat.

Di Indonesia, dengan Pancasila sebagai landasan tunggal, kerukunan antarumat beragama harus dikembangkan dalam konteks kesepakatan nasional, yang termaktub dalam Pancasila, UUD 1945, GBHN, P4, dan Wawasan Nusantara, sebagai prinsip hidup berbangsa yang bersifat universal. Artinya, kerukunan yang diupayakan harus memperluas kebebasan beragama tanpa mengurangi hak individu. Kerukunan harus menciptakan keseimbangan yang dinamis, di mana kebebasan tidak merugikan kebebasan yang lain. Dalam konteks Wawasan Nusantara, kerukunan berarti menciptakan kesatuan dan

⁸ Weinata seirin, "KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PILAR UTAMA KERUKUNAN BERBANGSA butir-butir pemikiran", Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, 2006 hlm6,8-11

persatuan bangsa di dalam negara Republik Indonesia yang bersifat inklusif tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, atau golongan.

3. Kerukunan Dari Sudut Pandang Bhineka Tunggal Ika

Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan nasional yang merujuk pada kesatuan meskipun ada perbedaan. Ini mencerminkan keragaman Indonesia dalam segi geografis, etnis, sosio-kultural, dan agama sebagai kekayaan yang tak ternilai. Kebinekaan ini menonjolkan keberagaman yang diikat oleh nilai-nilai budaya seperti gotong-royong, kekeluargaan, musyawarah, dan tenggang rasa, yang memperkuat toleransi serta kerukunan di masyarakat dan bangsa Indonesia.⁹

Membangun Masyarakat Yang Toleran

Dalam kehidupan masyarakat multikultural perlu adanya sifat toleransi didalam setiap diri individu masyarakat supaya dalam kehidupan di lingkungan tersebut timbullah kedamaian sehingga tidak ada konflik namun bagaimana supaya kita bisa membangun karakter tersebut:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter individu dan membangun masyarakat. Dalam era globalisasi, pendidikan tidak hanya sebagai penyalur pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk nilai-nilai, sikap, dan pandangan hidup siswa sepanjang hidup mereka. Khususnya di tingkat sekolah dasar, pembentukan karakter memegang peran utama dalam proses pendidikan. Namun, dalam lingkungan sekolah yang semakin multikultural, kompleksitas tantangan muncul dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis siswa. Oleh karena itu, penting untuk menggalakkan pemahaman yang toleran dan moderat terhadap perbedaan ini serta memastikan bahwa siswa memiliki dasar nilai yang kuat untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Melalui pemahaman yang toleran, siswa dapat menghargai perbedaan secara positif dan membangun hubungan yang saling menghormati wawasan yang toleran dan moderat dianggap sebagai pondasi penting untuk mencegah konflik, mempromosikan dialog, dan menjaga harmoni dalam masyarakat. Dengan menghargai perbedaan antar individu, agama, dan budaya, kita dapat mengurangi ketegangan, menghindari ekstremisme, dan menciptakan lingkungan yang mendukung hak asasi manusia serta kerja sama global untuk masyarakat yang damai dan inklusif.

Dalam konteks masyarakat yang beragam seperti Indonesia, keberagaman dengan sikap moderat dianggap sebagai aset yang perlu dijaga. Sikap moderat, yang melibatkan keterbukaan, penghormatan terhadap perbedaan, dan menjaga keseimbangan dalam menyikapi keragaman, membantu membangun komunikasi yang baik antar kelompok yang berbeda. Melalui sikap moderat ini, masyarakat dapat berdialog dengan menghormati dan mencari kesamaan dalam mengatasi perbedaan serta memperkuat kesatuan tanpa diskriminasi. Salah satu pendekatan untuk mencapai hal ini adalah melalui program konseling berbasis nilai agama yang mengintegrasikan ajaran agama dengan proses konseling. Tujuan program ini adalah membantu siswa memahami nilai-nilai agama mereka dan bagaimana hal itu membentuk sikap toleransi, pemahaman, dan moderasi terhadap perbedaan.¹⁰

2. Pemerintah

Selain pendidikan ada juga peran pemerintah yang sangat penting dalam membangun toleransi beragama di masyarakat dengan tidak memaksakan suatu agama kepada orang lain, tanpa mendoktrinasi, dan tanpa membawa isu agama saat bermusyawarah. Para pemimpin agama juga berperan dalam menegaskan pentingnya toleransi ini, karena kerukunan umat beragama adalah juga kerukunan masyarakat. Mereka berupaya untuk menjadi teladan bagi pengikutnya. Di samping itu, adanya ikatan di antara warga juga menjadi penunjang utama

⁹ Weinata seirin, "KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PILAR UTAMA KERUKUNAN BERBANGSA butir-butir pemikiran", Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, 2006 hlm 6,9-11

¹⁰ Moh Saiful Bahri, Siti Mumun Muniroh, "PERAN PROGRAM KONSELING BERBASIS NILAI AGAMA DALAM MEMBENTUK WAWASAN YANG TOLERAN DAN MODERAT PADA SISWA SEKOLAH DASAR", VOL. 1 NO. 7 2023: September, Jurnal Pendidikan dan Keguruan, 2023 hlm 568-570

dalam menjaga toleransi, di mana kerukunan tidak terganggu meskipun ada pendatang baru, karena mereka cepat menyesuaikan diri.

Upacara keagamaan seperti Soron Taun dan perayaan agama diikuti secara sukarela oleh semua warga tanpa memandang agama dan suku. Masyarakat beragama yang berbeda turut serta dalam kegiatan keagamaan masing-masing tanpa perselisihan. Bahkan, pada bulan Ramadhan, umat Muslim berbuka bersama dengan bantuan dari umat Nasrani, demikian juga sebaliknya saat perayaan Natal. Anak-anak juga diajak untuk terlibat dalam kegiatan yang mencerminkan toleransi keagamaan, seperti menari dalam upacara keagamaan atau membantu dalam persiapan perayaan agama lainnya.

Semua hal ini menjadi penting dalam menciptakan keharmonisan dan keberagaman dalam masyarakat. Kunci kesuksesannya adalah pemahaman bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, serta adanya rasa keluargaan dan persaudaraan yang kuat di antara warga. Pemerintah daerah dan pemimpin agama menjadi teladan yang memastikan tidak ada konflik terutama berkaitan dengan isu agama. Hal ini menjadikan masyarakat yang plural tetapi hidup berdampingan dengan damai, menambah kekayaan budaya bagi mereka.¹¹

Moderasi Beragama : Membangun Keseimbangan Spiritual dalam Kehidupan Beragama di Indonesia

Moderasi beragama mencerminkan upaya memperkuat nilai-nilai moderasi dalam praktek keagamaan di Indonesia sebagai fondasi untuk membangun harmoni dan keseimbangan spiritual dalam masyarakat yang majemuk secara agama. Melalui pembahasan mengenai moderasi dalam konteks Islam, Kristen, dan ajaran agama Khonghucu, teks-teks tersebut menyoroti betapa pentingnya nilai-nilai seperti toleransi, kasih sayang, kedamaian, hikmat, dan perilaku yang baik dalam mencapai harmoni di tengah perbedaan keagamaan. Konsep-konsep ini diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menguatkan keseimbangan spiritual serta mempromosikan pengertian dan keberagaman di masyarakat Indonesia. Contoh beberapa moderasi agama yang ada di Indonesia

1. Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia

Teknik implementasi berkaitan dengan penerapan ide atau rencana secara praktis. Moderasi beragama dalam konteks keislaman di Indonesia ditujukan untuk menjadi tindakan nyata, bukan hanya konsep. Ini bertujuan menguatkan perspektif moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari umat Islam di Indonesia, yang tercermin dalam langkah-langkah seperti pembentukan Pokja, penyusunan regulasi, penelitian, pendampingan kurikulum, dan penguatan pesan moderasi melalui media sosial serta kegiatan mahasiswa. Kementerian Agama, terutama Ditjen Pendidikan Islam, berperan dalam pembinaan ASN dan mahasiswa untuk berperan aktif dalam media sosial dengan narasi yang moderat, damai, dan toleran dalam ranah keberagaman.¹²

2. Moderasi Beragama Dalam Bingkai kekristenan Di Indonesia

Konsep tengah dan seimbang, atau moderat, merupakan nilai yang memiliki akar dalam tradisi agama Kristen. Banyak ajaran Alkitab yang mendukung nilai-nilai ini, seperti kasih sayang, kedamaian, toleransi, dan hikmat. Kasih sayang terhadap sesama, pentingnya perdamaian, serta sikap toleransi terhadap pandangan orang lain adalah nilai-nilai yang ditekankan dalam Alkitab. Alkitab juga mengingatkan akan bahaya kesombongan dan ekstremisme, mengajarkan pentingnya hikmat dan pemahaman yang seimbang. Namun, penting untuk diingat bahwa interpretasi dan penerapan ajaran-ajaran ini bisa bervariasi. Menjalankan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, kedamaian, dan hikmat dalam kehidupan

¹¹ Elisabeth Djuniasih dan Aceng Kosasih, "PENERAPAN KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA PADA MASYARAKAT CIGUGUR KUNINGAN YANG PLURALIS", Vol.10, No.1 (2019), Jurnal Pendidikan Karakter, 2019. Hlm 4-8

¹² Dudung Abdul Rohman, "MODERASI BERAGAMA Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia", Bandung, Lekkass, 2021, hlm 115, 123

sehari-hari akan membantu individu Kristen menjadi teladan dalam mempromosikan harmoni dan pemahaman dalam masyarakat.¹³

3. Moderasi Beragama Dalam Bingkai Konghucu Di Indonesia

Dalam ajaran agama Khonghucu, orang yang baik budi (Jun Zi) dapat hidup harmonis meskipun berbeda, karena mereka memiliki sikap yang baik. Di sisi lain, orang yang rendah budi (Xiao Ren) sulit hidup rukun, bahkan dengan sesama, karena perilaku buruk mereka menghambat kerukunan, baik dengan yang seagama maupun yang berbeda. Mereka yang baik budi saling menghargai, bertoleransi, dan mengikuti ajaran nabi Khongzu untuk mencapai kebaikan.¹⁴

Pentingnya Tokoh Agama Untuk Masyarakat

Penelitian Wibowo dan Yani menyoroti pandangan masyarakat terhadap peran tokoh agama dalam memenuhi hak dan kewajiban, menjadi panutan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Interaksi tokoh agama saat perayaan agama, saling membantu, dan menjaga kerukunan dipandang memengaruhi harmoni antaragama. Penelitian Lestari menekankan peran tokoh masyarakat dan agama dalam pendidikan multikultural, melalui pertemuan rutin, gotong royong, upacara kematian, serta peringatan hari besar keagamaan tanpa membedakan agama. Sementara penelitian Wasil menyoroti peran pemuka agama Islam dan Katolik dalam memelihara kerukunan dengan menyebarkan pemahaman keagamaan yang moderat dan mendorong saling pengertian serta menghormati perbedaan untuk menciptakan kerukunan. Terdapat juga penelitian sebelumnya yang menekankan nilai-nilai karakter bangsa, multikulturalisme, dan integrasi sosial dalam masyarakat, termasuk melalui asimilasi, toleransi beragama, serta gotong royong. Salah satu perbedaannya adalah fokus penelitian sebelumnya hanya pada hubungan Islam dengan Kristen, sementara penelitian ini melibatkan Islam, Kristen (Protestan dan Katolik), dan Hindu. Tokoh agama dalam penelitian ini menjalankan peran tanpa tergantung pada lembaga formal seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan berlangsung dalam konteks desa dengan keberagaman suku, agama, dan budaya yang terbentuk melalui program transmigrasi pada tahun 1981. Darisini disimpulkan bahwa peran tokoh agama memiliki peran yang penting dalam masyarakat karena mereka sering kali menjadi pemimpin spiritual, memberikan panduan moral, dan dapat menjadi penghubung antara individu dengan nilai-nilai keagamaan. Mereka juga bisa menjadi penyambung komunikasi antara masyarakat dan pemahaman mendalam tentang ajaran agama. Kehadiran dan peran mereka sering menjadi fondasi dalam memelihara harmoni dan keberagaman di antara anggota masyarakat yang berbeda keyakinan.¹⁵

KESIMPULAN

Salah satu di antaranya adalah apa yang terjadi dalam kerajaan Majapahit pada abad ke-12. Di bidang keagamaan, raja dibantu para ahli yang memahami agama Hindu dan agama Buddha. Suatu kehidupan yang penuh toleransi dan koeksistensi secara damai terjadi pula pada sekitar abad ke-9, yaitu pada masa dinasti Sanjaya yang beragama Buddha Mahayana. Indonesia sering dijelaskan sebagai negara yang tidak bersifat agamis maupun sekuler, melainkan didasarkan pada prinsip Pancasila. Presiden Soeharto menjelaskan bahwa Indonesia sebagai Negara Pancasila tidak menganut paham sekularisme, namun tidak pula berdasarkan satu agama tertentu. Dalam hal ini, negara tidak ikut campur dalam urusan syariat dan ibadah agama, sehingga semua agama diperlakukan sama oleh negara tanpa ada agama resmi yang diakui sebagai agama negara. Wujud nyata dari pernyataan bahwa negara kita bukan negara sekular adalah bahwa pemerintah

¹³ Meissindani A, I Indri, I Lydia W, E Tangke P, P Tappi. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen", Vol. 1 No. 4 (2023): September, JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2023, hlm 635-636

¹⁴ Mawardi Mawardi. "MODERASI BERAGAMA DALAM AGAMA KONGHUCU", Vol 2, No 2 (2022), ABRAHAMIC RELIGIONS jurnal studi agama-agama. 2022, hlm 208

¹⁵ Wiliansyah P, Y Hermawan T, Y Yuhastina. "Peran Tokoh Agama Islam, Hindu, Dan Kristen Dalam Menjaga Kerukunan Beragama Di Desa Banuroja, Gorontalo", Vol. 16 No. 1 (2021): Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, 2021. Hlm 82-83

bersama-sama rakyat berjuang terus untuk melawan sekularisasi kehidupan agama, segala bentuk pengerdilan serta penggeseran kehidupan spiritual yang diakibatkan oleh dampak negatif kehidupan modern. Dalam menghadapi tantangan kompleks di masa depan, pentingnya semangat kesatuan, persatuan, dan kebersamaan tidak terbantahkan. Pembangunan yang berkelanjutan hanya bisa dicapai dalam suasana damai dan rukun. Artinya, kerukunan yang diupayakan harus memperluas kebebasan beragama tanpa mengurangi hak individu. Kerukunan harus menciptakan keseimbangan yang dinamis, di mana kebebasan tidak merugikan kebebasan yang lain. Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan nasional yang merujuk pada kesatuan meskipun ada perbedaan.

Namun, dalam lingkungan sekolah yang semakin multikultural, kompleksitas tantangan muncul dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis siswa. Oleh karena itu, penting untuk menggalakkan pemahaman yang toleran dan moderat terhadap perbedaan ini serta memastikan bahwa siswa memiliki dasar nilai yang kuat untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks masyarakat yang beragam seperti Indonesia, keberagaman dengan sikap moderat dianggap sebagai aset yang perlu dijaga. Salah satu pendekatan untuk mencapai hal ini adalah melalui program konseling berbasis nilai agama yang mengintegrasikan ajaran agama dengan proses konseling. Selain pendidikan ada juga peran pemerintah yang sangat penting dalam membangun toleransi beragama di masyarakat dengan tidak memaksakan suatu agama kepada orang lain, tanpa mendoktrinasi, dan tanpa membawa isu agama saat bermusyawarah. Masyarakat beragama yang berbeda turut serta dalam kegiatan keagamaan masing-masing tanpa perselisihan. Anak-anak juga diajak untuk terlibat dalam kegiatan yang mencerminkan toleransi keagamaan, seperti menari dalam upacara keagamaan atau membantu dalam persiapan perayaan agama lainnya. Kunci kesuksesannya adalah pemahaman bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, serta adanya rasa keluargaan dan persaudaraan yang kuat di antara warga. Pemerintah daerah dan pemimpin agama menjadi teladan yang memastikan tidak ada konflik terutama berkaitan dengan isu agama.

Moderasi beragama mencerminkan upaya memperkuat nilai-nilai moderasi dalam praktek keagamaan di Indonesia sebagai fondasi untuk membangun harmoni dan keseimbangan spiritual dalam masyarakat yang majemuk secara agama. Contoh beberapa moderasi agama yang ada di Indonesia. Ini bertujuan menguatkan perspektif moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari umat Islam di Indonesia, yang tercermin dalam langkah-langkah seperti pembentukan Pokja, penyusunan regulasi, penelitian, pendampingan kurikulum, dan penguatan pesan moderasi melalui media sosial serta kegiatan mahasiswa. Kementerian Agama, terutama Ditjen Pendidikan Islam, berperan dalam pembinaan ASN dan mahasiswa untuk berperan aktif dalam media sosial dengan narasi yang moderat, damai, dan toleran dalam ranah keberagaman. Konsep tengah dan seimbang, atau moderat, merupakan nilai yang memiliki akar dalam tradisi agama Kristen. Banyak ajaran Alkitab yang mendukung nilai-nilai ini, seperti kasih sayang, kedamaian, toleransi, dan hikmat. Dalam ajaran agama Khonghucu, orang yang baik budi (Jun Zi) dapat hidup harmonis meskipun berbeda, karena mereka memiliki sikap yang baik.

Sementara penelitian Wasil menyoroti peran pemuka agama Islam dan Katolik dalam memelihara kerukunan dengan menyebarkan pemahaman keagamaan yang moderat dan mendorong saling pengertian serta menghormati perbedaan untuk menciptakan kerukunan. Darisini disimpulkan bahwa peran tokoh agama memiliki peran yang penting dalam masyarakat karena mereka sering kali menjadi pemimpin spiritual, memberikan panduan moral, dan dapat menjadi penghubung antara individu dengan nilai-nilai keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, Aulia. 2021. "Kerukunan beragama pada masyarakat majemuk di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan: Sebuah Pendekatan Sosiologis." Tesis. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Artis. 2011. "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama." *TOLERANSI:Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 3(1):92-94.

- Bahri, Moh Saiful, dan Siti Mumun Muniroh. 2023. "PERAN PROGRAM KONSELING BERBASIS NILAI AGAMA DALAM MEMBENTUK WAWASAN YANG TOLERAN DAN MODERAT PADA SISWA SEKOLAH DASAR." *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1(7):568-570.
- Djuniasih, Elisabeth, dan Aceng Kosasih. 2019. "PENERAPAN KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA PADA MASYARAKAT CIGUGUR KUNINGAN YANG PLURALIS." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10(1):4-8.
- Eck, D. L. 2001. *A New Religious America: How a "Christian Country" Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation*. HarperOne.
- Hefner, R. W. 2016. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Mawardi, Mawardi. 2022. "MODERASI BERAGAMA DALAM AGAMA KONGHUCHU." *ABRAHAIC RELIGIONS jurnal studi agama-agama* 2(2):208.
- Meissiandani, A, I Indri, I Lydia W, E Tangke P, dan P Tappi. 2023. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen." *JIP:Jurnal Ilmu Pendidikan* 1(4):635-636.
- P, Wiliansyah, Y Hermawan T, dan Y Yuhastina. 2021. "Peran Tokoh Agama Islam, Hindu, Dan Kristen Dalam Menjaga Kerukunan Beragama Di Desa Banuroja, Gorontalo." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 16(1):82-83.
- Putnam, R. D., dan D. E. Campbell. 2012. *American Grace: How Religion Divides and Unites Us*. Simon and Schuster.
- Rohman, Dudung Abdul. 2021. "MODERASI BERAGAMA Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia." *Lekkas*. Hal. 115, 123.
- Seirin, Weinata. 2006. "KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PILAR UTAMA KERUKUNAN BERBANGSA butir-butir pemikiran." PT BPK Gunung Mulia. Hal. 6, 8-11.